

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut laporan VISION (2020), sebuah program kolaborasi antara *International Agency for the Prevention of Blindness (IAPB)* dan *World Health Organization (WHO)*, diperkirakan terdapat 153 juta orang di dunia yang mengalami kelainan refraksi tidak terkoreksi, yang menyebabkan gangguan penglihatan. Dari jumlah tersebut, sekitar 13 juta di antaranya adalah anak-anak berusia 5–15 tahun (Islami et al., 2017). Di Indonesia, kelainan refraksi menjadi penyakit mata dengan prevalensi tertinggi, dengan sekitar 10% dari 66 juta anak usia sekolah (5–19 tahun) mengalami kondisi ini. Namun, penggunaan kacamata korektif di Indonesia masih sangat rendah, hanya mencapai sekitar 12,5%, jauh di bawah kebutuhan (Risma et al., 2022).

Anak-anak sering kali tidak menyadari gangguan penglihatan yang dialami karena mereka tidak mengetahui bahwa ternyata matanya bermasalah (Syarifudin & Evi, 2022). Penyebab lainnya yaitu adanya rasa takut untuk memberi tahu keluhan kepada orang tua, kurangnya perhatian orang tua serta rasa takut untuk melakukan pemeriksaan ke dokter (Niwele & Laras, 2022). Tanda-tanda klinis dari kelainan refraksi pada beberapa orang sering kali dianggap tidak penting dan tidak mengganggu. Ketidakpedulian tersebut dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis serta ketepatan penanganan secara dini (Sari Rochmayani et al., 2021).

Selama 12 tahun pertama kehidupan seorang anak, penglihatan menyumbang hingga 80% dari seluruh informasi yang dipelajari (Irawati *et al.*, 2022). Kelainan refraksi dapat dengan mudah dideteksi, diobati serta dievaluasi dengan pemberian kacamata, lensa kontak dan operasi tetapi dapat menjadi masalah serius salah satunya kebutaan, jika tidak ditanggulangi dengan cepat (Islami *et al.*, 2017). Kurangnya pengetahuan orangtua tentang tanda, gejala, fungsi serta manfaat penggunaan kacamata pada anak yang mengalami gangguan refraksi membuat para orangtua tidak segera melakukan koreksi pada mata anak (Zelika *et al.*, 2018). Padahal kelainan refraksi yang tidak terkoreksi dapat memberi dampak negatif pada perkembangan kecerdasan anak yang akan berimbas pada proses pembelajaran, kreativitas, serta produktivitas angkatan kerja (Risma *et al.*, 2022).

Tim Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang melaporkan bahwa hingga 22 November 2021, capaian skrining penyakit penglihatan dan pendengaran di Kabupaten Malang baru mencapai 24,5% dari target nasional sebesar 40%. Permasalahan yang dihadapi meliputi kurangnya koordinasi dan integrasi antar pengelola program, rendahnya kedisiplinan dalam pencatatan dan pelaporan data, serta pelaksanaan deteksi dini yang belum optimal, khususnya di wilayah Kabupaten Malang. Berdasarkan data Pusdatin, Kabupaten Malang juga belum memiliki sistem deteksi dini yang efektif dan berkesinambungan (Dinkes, 2021).

Pengetahuan orang tua terkait masalah kesehatan mata sang anak sangat di butuhkan karena mereka pembuat keputusan primer mengenai pelayanan kesehatan pada anaknya, pengetahuan ini penting untuk melakukan deteksi dini kelainan

refraksi dan untuk mendapatkan perawatan yang tepat (Aldhabaan *et al.*, 2022). Hal tersebut tentu dapat diperoleh dengan sikap yang tepat pula dari orang tua, ketika orang tua memiliki pengetahuan serta sikap yang benar, mereka tentu dapat melakukan deteksi dini serta mencari perawatan masalah kesehatan yang tepat untuk anaknya (Sri Irmandha K, 2021). Penulis memilih anak usia sekolah karena penglihatan mereka masih bisa berkembang pada usia tersebut (Syarifudin & Evi, 2022). Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua terhadap deteksi dini kelainan refraksi pada anak usia Sekolah Dasar Negeri Ternyang 04 Kecamatan Sumberpucung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua terhadap deteksi dini kelainan refraksi pada anak usia Sekolah Dasar Negeri Ternyang 04 Kecamatan Sumberpucung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua terhadap deteksi dini kelainan refraksi pada anak usia sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan orang tua terhadap deteksi dini kelainan refraksi pada anak usia sekolah dasar.
- b. Mengetahui sikap orang tua terhadap deteksi dini kelainan refraksi pada anak usia sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Memberi tahu informasi dan referensi ilmiah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua terhadap deteksi dini kelainan refraksi pada anak usia sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat klinis

Memberi tahu informasi keadaan klinis terkait pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua terhadap deteksi dini kelainan refraksi pada anak usia sekolah dasar

1.4.3 Manfaat masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat terutama untuk orangtua, terkait deteksi dini kelainan refraksi sehingga mereka dapat memperbaiki sikap atau perilakunya dalam menjaga kesehatan mata anak.

